



Analisis Dinamika Inflasi dan Implikasinya terhadap Stabilitas Ekonomi di Indonesia

Dewi Sekarsari, Faza Amaliah Az Zahra, Frista Rahma Ayuningtyas, Arif Fadilla*

Universitas Singaperbangsa Karawang, Jawa Barat, Indonesia

*Correspondence: Arif Fadilla

Email: Ariffadila@fe.unsika.ac.id

Received: 14 Jan 2024

Accepted: 30 Mar 2024

Published: 31 Mar 2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Di Indonesia, inflasi mempengaruhi daya beli masyarakat, dan penelitian tentang korelasinya menjadi penting dalam konteks pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menjelaskan dampak inflasi pada daya beli masyarakat, termasuk pola konsumsi, investasi, dan tabungan. Daya beli tidak hanya mencerminkan ekonomi suatu negara, tetapi juga berpengaruh pada kesejahteraan dan stabilitas sosial. Jurnal ini menerapkan metode penelitian kualitatif untuk memahami inflasi, menggunakan data sekunder dari berbagai sumber untuk analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan fluktuasi inflasi di Indonesia dalam lima tahun terakhir. Konsistensi kebijakan moneter, termasuk suku bunga Bank Indonesia, penting dalam menjaga stabilitas ekonomi dan mengendalikan inflasi. Inflasi berdampak pada stabilitas makroekonomi, investasi, pertumbuhan, ketenagakerjaan, dan harga, menekankan perlunya pemahaman mendalam untuk pengambilan keputusan ekonomi yang lebih baik. Dalam kesimpulan, Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman yang lebih dalam tentang inflasi dan dampaknya penting untuk merancang kebijakan ekonomi yang efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Inflasi, Daya Beli, Pertumbuhan Ekonomi

Abstract: In Indonesia, inflation affects people's purchasing power, and research on its correlation is important in the context of economic growth. This study explains the impact of inflation on people's purchasing power, including consumption, investment and savings patterns. Purchasing power not only reflects a country's economy, but also affects social welfare and stability. The journal applies qualitative research methods to understand inflation, using secondary data from various sources for qualitative and quantitative descriptive analysis. The results show fluctuations in inflation in Indonesia in the last five years. The consistency of monetary policy, including Bank Indonesia's interest rate, is important in maintaining economic stability and controlling inflation. Inflation impacts macroeconomic stability, investment, growth, employment, and prices, emphasizing the need for in-depth understanding for better economic decision-making. In conclusion, this study confirms that a deeper understanding of inflation and its impact is important for designing effective and sustainable economic policies.

Keywords: Inflation, Power, Economic Growth.

Pendahuluan

Di tahun 2024, Indonesia mengalami perkembangan positif dalam indikator ekonomi makro. Pertumbuhan ekonomi diproyeksikan mencapai 5,03%, didorong utamanya oleh permintaan domestik, industri pengolahan, dan perdagangan. Kontribusi konsumsi LNPRT juga signifikan, terutama selama periode kampanye Pemilihan Umum. Tingkat inflasi umum yang mencapai 2,57% tergolong terkendali dan berada dalam kisaran yang diharapkan. Meskipun lebih rendah dari beberapa negara G20, inflasi masih menjadi

perhatian utama terutama berkaitan dengan fluktuasi harga komoditas. Pada tahun 2023, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami perlambatan ringan menjadi 5,05%, namun tetap menunjukkan ketahanan yang kuat dalam konsumsi rumah tangga, investasi, dan ekspor. Pemerintah Indonesia optimistis bahwa pertumbuhan ekonomi akan terus meningkat pada tahun 2024 dan 2025, dengan fokus pada peningkatan permintaan domestik, industri pengolahan, dan perdagangan. Meski begitu, beberapa tantangan masih perlu diatasi, terutama inflasi yang dipengaruhi oleh harga komoditas yang fluktuatif. Kendati demikian, kondisi ekonomi domestik Indonesia secara keseluruhan dinilai stabil dengan permintaan yang kuat dan pertumbuhan industri yang terus berlanjut. Meskipun nilai ekspor Indonesia mencatatkan rekor tertinggi, pertumbuhan impor yang lebih cepat menyebabkan surplus neraca perdagangan mengalami penurunan. Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia telah menunjukkan kemampuan dalam mengendalikan inflasi, dengan tingkat inflasi rata-rata yang lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara ASEAN-5, Negara Berkembang, dan Negara Maju. Ini mencerminkan kemampuan Indonesia dalam menghadapi tantangan ekonomi global dan menjaga stabilitas ekonomi domestik.

Inflasi menjadi fokus utama dalam pertumbuhan ekonomi karena merupakan kondisi di mana harga-harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan seiring waktu (Anggadini et al., 2023). Perubahan tingkat inflasi memiliki dampak besar terhadap berbagai aspek ekonomi, termasuk daya beli masyarakat (Noviani, 2022). Indonesia telah mengalami fluktuasi yang tidak stabil dalam tingkat inflasi dalam beberapa tahun terakhir, yang dapat berdampak signifikan pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Inflasi yang tidak terkendali dapat merugikan kemampuan masyarakat untuk membeli barang dan jasa, mengganggu perencanaan keuangan, dan menciptakan tekanan ekonomi yang besar. Perubahan dalam daya beli masyarakat tidak hanya mencerminkan kondisi ekonomi suatu negara, tetapi juga memiliki dampak yang luas pada kesejahteraan dan stabilitas sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana inflasi secara spesifik mempengaruhi daya beli masyarakat, termasuk dampaknya pada pola konsumsi, investasi, dan tabungan (Pamungkas & Susilowati, 2023).

Dalam beberapa periode terakhir, Indonesia telah mencatat tren inflasi yang menarik. Pada tahun 2019, tingkat inflasi di negara ini mencapai titik terendah sebesar 2,72 persen. Penurunan tersebut disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk ketersediaan pasokan produksi yang memadai sesuai dengan permintaan pasar, sinergi antara pemerintah pusat dan daerah beserta Bank Indonesia untuk menjaga ketersediaan dan harga bahan pangan, stabilitas nilai tukar rupiah, serta kelanggengan harga sejumlah komoditas dalam jangka waktu yang signifikan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia mengalami peningkatan inflasi yang cukup mencolok. Beberapa faktor memengaruhi fluktuasi ini. Salah satunya adalah perubahan harga komoditas, terutama kenaikan harga energi, yang secara signifikan mampu mempengaruhi tingkat inflasi. Selain itu, kebijakan moneter, seperti perubahan suku bunga dan depresiasi nilai tukar, juga memiliki dampak positif yang cukup berpengaruh terhadap laju inflasi.

Meskipun pemahaman dasar telah diberikan oleh penelitian-penelitian sebelumnya, analisis yang lebih mendalam masih diperlukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk

mengungkap aspek-aspek yang lebih kompleks dan faktor-faktor yang mungkin terlupakan dalam konteks penelitian kuantitatif konvensional. Kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini adalah peningkatan dalam pengembangan teori ekonomi makro serta penyediaan informasi yang lebih kontekstual bagi para pembuat kebijakan, peneliti, dan masyarakat umum. Dengan fokus pada keterkaitan antara inflasi dan daya beli masyarakat, penelitian ini akan mengeksplorasi faktor-faktor yang berperan penting dalam dinamika tersebut.

Metode Penelitian

Dalam penelitian yang dilaporkan dalam jurnal ini, metode yang diterapkan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mengumpulkan data dengan tujuan menyelidiki dan memahami fenomena tertentu. Dalam kerangka ini, penjelasan mengenai fenomena yang diamati cenderung bersifat deskriptif. Salah satu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah analisis dokumen, di mana peneliti mencari berbagai dokumen atau literatur, seperti jurnal dan buku, sebagai sumber data untuk penelitian mereka.

a. Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini didasarkan pada penggunaan data sekunder yang bersifat kuantitatif, yang mencakup beberapa variabel kunci seperti inflasi, suku bunga kebijakan Bank Indonesia, nilai tukar di Indonesia, konsumsi rumah tangga, dan produk domestik bruto. Sumber data primer yang digunakan berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI), serta data tambahan yang diperoleh dari jurnal nasional dan internasional.

b. Metode Analisis

Penelitian ini memanfaatkan dua metode analisis kardinal, yakni analisis kualitatif deskriptif serta analisis kuantitatif. Fungsi analisis deskriptif adalah menghadirkan gambaran holistik tentang perkembangan inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar, konsumsi rumah tangga, dan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia dari tahun 1998 hingga 2020. Sebaliknya, analisis kuantitatif dipergunakan untuk menilai korelasi di antara variabel bebas, seperti Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar, dengan variabel terikat, yakni Inflasi.

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitiannya berjudul "The Impact of Inflation and Exchange Rate on Economic Growth," Makmur (2023) menguraikan bahwa inflasi merupakan fenomena peningkatan umum dan berkelanjutan dalam harga barang dan jasa dalam suatu perekonomian dalam periode waktu tertentu. Dampaknya adalah menurunnya daya beli mata uang, yang berarti dengan jumlah uang yang sama, individu akan dapat membeli barang dan jasa dalam jumlah yang lebih sedikit dibandingkan sebelumnya. Dalam sumber lain, Rando, S. S. J. (2021), Farichah, S. S. (2022), dan Saputra, P. M. A. (2023) mendefinisikan inflasi sebagai fenomena kenaikan harga secara umum yang berkelanjutan dan berjangka

panjang. Namun, Rando menekankan pada sifat terus menerus dari kenaikan harga, sementara Farichah menyoroti aspek kenaikan harga yang terjadi secara berkepanjangan dari tahun ke tahun. Di sisi lain, definisi yang diberikan oleh Saputra menyoroti karakteristik gejala ekonomi dari inflasi, menekankan bahwa inflasi adalah suatu gejala yang menunjukkan naiknya tingkat harga secara umum yang berkesinambungan. Meskipun demikian, ketiga sumber tersebut secara konsisten menegaskan bahwa inflasi melibatkan kenaikan harga yang luas dan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang, dengan implikasi penting bagi ekonomi dan masyarakat.

Tren inflasi merujuk pada arah perubahan secara berkelanjutan dari tingkat harga barang dan jasa dalam suatu perekonomian selama periode waktu tertentu. Dalam lingkup Indonesia, analisis dinamika tren inflasi menjadi sangat penting dalam memahami perilaku ekonomi domestik dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas ekonomi. Penelitian tren inflasi bertujuan untuk menggali pola-pola perubahan tingkat inflasi dari tahun ke tahun, mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, serta menganalisis dampaknya terhadap stabilitas ekonomi.

Di Indonesia, Bank Indonesia sebagai Bank Sentral diberikan mandat melalui undang-undang untuk mengendalikan laju inflasi (Rando, S. S. J., 2021). Dari data yang diperoleh dari Bank Sentral Republik Indonesia, tren inflasi selama lima tahun terakhir menunjukkan fluktuasi yang beragam. Pada 2019, tingkat inflasi relatif stabil, dimulai dari sekitar 2.48% pada Maret dan mencapai 3.49% pada Agustus sebelum kembali turun menjadi sekitar 2.83% pada April 2020. Di tahun 2020, inflasi juga fluktuatif, dimulai dari sekitar 2.68% pada Januari dan mencapai puncaknya sekitar 2.98% pada Februari sebelum menurun menjadi sekitar 1.32% pada Agustus. Pada 2021, meskipun fluktuasi lebih rendah, inflasi masih relatif stabil, dimulai dari sekitar 1.55% pada Januari dan meningkat sedikit hingga mencapai sekitar 1.87% pada Desember. Namun, pada tahun 2022, terjadi peningkatan signifikan dalam tingkat inflasi, dimulai dari sekitar 2.18% pada Januari dan terus meningkat secara konsisten hingga mencapai puncaknya sekitar 5.71% pada Oktober. Tren penurunan signifikan terlihat pada tahun 2023 setelah mencapai puncak pada tahun sebelumnya, dengan inflasi mulai dari sekitar 5.28% pada Januari dan menurun menjadi sekitar 2.61% pada Desember. Pada awal tahun 2024, terjadi peningkatan inflasi yang sedikit, dimulai dari sekitar 2.57% pada Januari dan mencapai sekitar 3.05% pada Maret.

Menurut Boediono (1982), inflasi disebabkan oleh demand-pull, yaitu ketika kenaikan permintaan yang berlebihan dari masyarakat terhadap barang dan jasa mengakibatkan peningkatan harga karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak seimbang dengan peningkatan produktivitas yang memadai. Peningkatan harga tersebut terjadi karena konsumen bersaing untuk mendapatkan barang yang terbatas, yang kemudian mendorong produsen untuk menaikkan harga agar sesuai dengan tingkat permintaan yang lebih tinggi (Saputra, P. M. A., 2023). Tahun 2020 menjadi saksi peningkatan signifikan dalam harga barang dan jasa yang menimbulkan kekhawatiran terhadap pemulihan ekonomi nasional. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), inflasi konsumen pada bulan April mencapai 3.47% secara tahunan (yoy), naik dari 2.64% (yoy) pada bulan sebelumnya. Peningkatan ini seiring dengan meningkatnya mobilitas

masyarakat dan kepercayaan konsumen yang mengikuti penurunan kasus Covid-19, yang semakin memperkuat kekhawatiran akan dampaknya terhadap laju pemulihan ekonomi (Farichah, S. A., 2022).

Inflasi dapat dikategorikan berdasarkan tingkat peningkatan harga barang-barang yang ada. Pada tingkat kenaikan harga di bawah 10% per tahun, maka kondisi tersebut dapat diklasifikasikan sebagai inflasi yang bersifat "ringan". Jika kenaikan harga mencapai angka antara 10% hingga 30% per tahun, maka situasi tersebut dapat dikategorikan sebagai inflasi "sedang". Apabila kenaikan harga berada dalam rentang antara 30% hingga 100% per tahun, maka inflasi dapat diklasifikasikan sebagai "tinggi". Sedangkan jika kenaikan harga melewati angka 100% per tahun, maka kondisi tersebut dikenal sebagai "hiperinflasi" (Saefulloh, M. H. M., 2023). Data statistik menunjukkan bahwa pada bulan April 2022, terjadi tingkat inflasi sebesar 0,95%, dengan nilai Indeks Harga Konsumen (IHK) mencapai 109,98. Dari total 90 kota yang tercakup dalam IHK, keseluruhan kota tersebut mengalami peningkatan tingkat inflasi. Inflasi yang paling signifikan tercatat di Tanjung Pandan, mencapai 2,58%, sedangkan peningkatan harga terendah terjadi di Gunungsitoli, hanya sebesar 0,22%. Di wilayah Sumatera yang terdiri dari 24 kota, inflasi tertinggi terdokumentasikan di Tanjung Pandan, sementara inflasi terendah terjadi di Gunungsitoli. Pulau Jawa, dengan total 26 kota, mencatatkan tingkat inflasi tertinggi di Cilacap (1,68%) dan terendah di Bogor (0,68%). Sementara itu, di luar pulau-pulau tersebut, yang mencakup 40 kota, inflasi terbesar terjadi di Jayapura (2,38%), sementara inflasi terendah tercatat di Maumere (0,54%) (Farichah, S. A., 2022).

Pentingnya peran kebijakan moneter dalam mengendalikan tingkat inflasi tidak dapat disangkal. Menurut laporan resmi dari Bank Sentral Republik Indonesia, Departemen Komunikasi, pada tanggal 17 Januari 2024, dalam Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia yang diselenggarakan pada tanggal 16-17 Januari 2024, diputuskan untuk mempertahankan BI-Rate pada level 6,00%. Keputusan ini didasarkan pada pendekatan kebijakan moneter yang mengutamakan stabilitas dengan tujuan untuk menguatkan nilai tukar Rupiah dan mengambil langkah-langkah antisipatif guna menjaga inflasi tetap terkendali dalam kisaran target $2,5 \pm 1\%$ selama tahun 2024. Tidak hanya itu, suku bunga Deposit Facility juga dipertahankan pada 5,25%, sementara suku bunga Lending Facility tetap pada 6,75%. Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa suku bunga Bank Indonesia serta pasokan uang (M1) memiliki dampak negatif dan signifikan secara parsial terhadap tingkat inflasi di Indonesia dari tahun 2010 hingga 2019. Di sisi lain, pengeluaran pemerintah memiliki dampak positif dan signifikan secara parsial terhadap tingkat inflasi di Indonesia selama periode yang sama (Goestjahjanti, F. S., 2022).

Menurut analisis Rusiadi (2023), peningkatan satu satuan dalam suku bunga Indonesia dikaitkan dengan penurunan sebesar 2.06 satuan dalam tingkat inflasi Indonesia, dalam keadaan semua faktor lainnya konstan. Sementara itu, pertumbuhan satu satuan dalam GDP Indonesia dihubungkan dengan penurunan sebesar 4.88 satuan dalam tingkat inflasi negara tersebut, dengan asumsi faktor-faktor lain tetap stabil. Apabila suku bunga dan GDP Indonesia diamati pada tingkat yang sama, proyeksi untuk tingkat inflasi Indonesia adalah sebesar 2.0549001,0 satuan, dengan prasyarat bahwa variabel-variabel

lainnya tidak berubah. Hasil penilaian Adjusted R-square mencapai angka 0,452, yang mengindikasikan bahwa suku bunga dan GDP Indonesia, secara bersama-sama, dapat menjelaskan sekitar 45,2% variasi dalam tingkat inflasi Indonesia. Implikasinya, sekitar 54,8% dari variasi tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang belum diteliti secara detail.

Badan Pusat Statistik Indonesia mencatat bahwa tingkat inflasi y-on-y komponen inti per Februari 2024 sebesar 1,68 persen, inflasi m-to-m sebesar 0,14 persen, dan inflasi y-to-d sebesar 0,34 persen, maka dari itu, dampak BI-Rate pada level 6,00% adalah:

- a. Dengan tingkat inflasi yang relatif rendah, Bank Indonesia memiliki kemungkinan untuk menjaga BI-Rate pada tingkat 6,00%, dengan tujuan untuk menopang stabilitas ekonomi dan keuangan serta memastikan inflasi tetap terkendali sesuai target sasaran sebesar $2,5 \pm 1\%$ pada tahun 2024.
- b. Dalam ketidakpastian pasar keuangan global yang masih berkelanjutan dan gejolak ekonomi yang mengiringinya, Bank Indonesia (BI) diharapkan dapat mempertahankan BI-Rate pada tingkat 6,00%. Hal ini dilakukan dengan tujuan utama untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah. Langkah ini juga merupakan bagian dari strategi pre-emptive yang diimplementasikan oleh BI, yang dilandasi oleh orientasi ke depan, dengan fokus pada pengendalian inflasi agar tetap terkendali.
- c. Nilai tukar merujuk pada proporsi atau perbandingan yang menggambarkan relasi antara nilai satu unit mata uang terhadap mata uang lainnya, yang berperan sebagai perantara dalam transaksi ekonomi (Sjahrudin, H., 2023). Meskipun mengalami penurunan sebesar 1,24% pada akhir bulan Desember 2023, nilai tukar Rupiah menunjukkan kestabilan relatif, memungkinkan Bank Indonesia (BI) untuk mempertahankan tingkat BI-Rate sebesar 6,00% dengan tujuan menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah melalui intervensi di pasar valuta asing.
- d. Pertumbuhan ekonomi domestik yang berkelanjutan, didorong oleh permintaan domestik yang kuat terutama dari konsumsi rumah tangga, tercermin dari Indeks Keyakinan Konsumen yang mengalami peningkatan, peningkatan dalam Indeks Penjualan Riil, dan Pertumbuhan Manufaktur yang terus meningkat, menunjukkan kondisi yang optimis. Dalam hal ini, Bank Indonesia dapat mempertimbangkan untuk mempertahankan BI-Rate pada tingkat 6,00% guna menjaga stabilitas ekonomi domestik yang sedang mengalami pertumbuhan yang stabil.
- e. Kebijakan The Fed yang menunda penurunan suku bunga memungkinkan Bank Indonesia untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah dengan mempertahankan BI-Rate pada level 6,00%. Langkah-langkah pre-emptive dan forward-looking diambil untuk memastikan inflasi tetap terkendali.

Dalam perspektif ekonomi makro dan ekonomi mikro, dinamika inflasi yang terjadi selama lima tahun terakhir memiliki dampak yang penting terhadap stabilitas ekonomi. Berikut adalah analisis implikasi dari fenomena inflasi tersebut:

Inflasi yang relatif rendah pada tahun 2019 dan 2020 memberikan stabilitas pada perekonomian, namun, lonjakan inflasi pada tahun 2022 mengindikasikan adanya ketidakstabilan yang perlu diatasi. Konsistensi dalam mempertahankan BI-Rate pada level

6,00% menunjukkan komitmen untuk menjaga stabilitas ekonomi dan keuangan, serta memastikan inflasi tetap terkendali dalam kisaran target yang ditetapkan oleh Bank Sentral.

Tingkat inflasi yang fluktuatif dapat mempengaruhi keputusan investasi. Investor mungkin menjadi lebih berhati-hati dan mencari instrumen investasi yang dapat memberikan pengembalian yang lebih tinggi dari tingkat inflasi. Keputusan Bank Indonesia untuk mempertahankan BI-Rate pada level 6,00% dapat memberikan kepastian bagi investor dan mendorong investasi yang berkelanjutan.

Fluktuasi inflasi dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang terkendali mendukung pertumbuhan ekonomi yang sehat, sementara inflasi yang tinggi atau tidak stabil dapat menghambat aktivitas ekonomi. Stabilitas BI-Rate pada level 6,00% diharapkan dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang stabil dengan memberikan sinyal positif kepada pelaku ekonomi.

Inflasi yang tinggi atau fluktuatif dapat mempengaruhi tingkat pengangguran. Ketidakpastian ekonomi akibat inflasi yang tidak terkendali dapat menyebabkan perusahaan menunda rencana perekrutan atau bahkan melakukan pemotongan tenaga kerja. Kebijakan moneter yang konsisten dan stabil dapat membantu menjaga stabilitas ketenagakerjaan dengan memberikan kepastian bagi pelaku bisnis.

Inflasi yang tinggi atau fluktuatif dapat mengganggu stabilitas harga, yang pada gilirannya dapat mengurangi kepercayaan konsumen dan memperlambat aktivitas ekonomi. Kebijakan moneter yang konsisten dan terukur dapat membantu menjaga stabilitas harga dan meningkatkan kepercayaan konsumen.

Simpulan

Inflasi merupakan fenomena kenaikan harga secara umum yang memiliki dampak signifikan terhadap ekonomi dan masyarakat. Definisi inflasi yang beragam dari berbagai sumber menyoroti sifat kenaikan harga yang berkelanjutan dan luas, dengan implikasi yang cukup kompleks. Analisis tren inflasi selama lima tahun terakhir di Indonesia menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan, dengan Bank Indonesia memiliki peran penting dalam mengendalikan laju inflasi melalui kebijakan moneter, termasuk penetapan BI-Rate. Faktor-faktor seperti permintaan domestik, nilai tukar, dan kebijakan global juga turut mempengaruhi dinamika inflasi. Meskipun demikian, kebijakan moneter yang konsisten serta upaya menjaga stabilitas makroekonomi menjadi kunci dalam menangani dampak inflasi terhadap perekonomian, investasi, pertumbuhan ekonomi, ketenagakerjaan, dan stabilitas harga.

Dalam menjaga stabilitas ekonomi dan mengendalikan inflasi, Bank Indonesia telah mengambil langkah-langkah kebijakan moneter yang hati-hati dan konsisten, yang memiliki dampak signifikan pada berbagai sektor ekonomi. Konsistensi dalam mempertahankan BI-Rate pada tingkat 6,00% mencerminkan komitmen untuk memelihara stabilitas ekonomi dan keuangan serta memberikan kepastian kepada para pelaku ekonomi. Tindakan ini juga memberikan kepastian kepada investor, mendorong pertumbuhan ekonomi yang stabil, memelihara stabilitas ketenagakerjaan, dan meningkatkan

kepercayaan konsumen. Di tengah volatilitas ekonomi global dan tantangan domestik, langkah-langkah pre-emptive yang diambil oleh Bank Indonesia memainkan peran penting dalam memastikan stabilitas ekonomi dalam negeri dan menghadapi risiko-risiko yang mungkin muncul akibat inflasi yang tidak terkendali. Ada berbagai strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi inflasi, termasuk kebijakan moneter, kebijakan fiskal, dan kebijakan struktural. Kebijakan moneter melibatkan pengaturan suku bunga dan jumlah uang yang beredar oleh bank sentral, sementara kebijakan fiskal mencakup pengeluaran dan pajak pemerintah. Di sisi lain, kebijakan struktural mencakup reformasi ekonomi dan pembukaan pasar (Hall, 1994).

Daftar Pustaka

- Daniel, P. A. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Jambi. *EKONOMIS : Journal of Economics and Business*, 2(1), 131. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v2i1.37>
- Farichah, S. A. (2022). Analisis Inflasi Di Indonesia: Pendekatan Autoregressive Distributed Lag (Ardl) Inflation Analysis In di Indonesia: Autoregressive Distributed Lag (Ardl) Approach. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*. Vol.1, No.10, Juni 2022.
- Goestjahjanti, F. S., & Suryanto, T. (2022). Analysis of Economic Sustainability from Government Spending on The Inflation Rate in Indonesia: Effect from Interest Rate and Money Circulation. *Calitatea*, 23(191), 203-210.
- Hasdiana, S., Iswanto, A., Laming, R. F., & Lenas, M. J. (2023). Analisis Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *POINT: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 5(2), 200-211.
- Insani, F., Yuni, I. D., Harahap, I. (2023). Kebijakan Moneter Dalam Mengendalikan Inflasi (Peran Bank Sentral). *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*. Vol. 8, No. 2, 2023 (1106-1115).
- Kartika, Y. D., Pasaribu, J. P. K. (2023). Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2013-2021. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol. 2, No. 1, Januari 2023.
- Makmur, M., Sjahrudin, H., Deni, D., Chandrasasmito, C., Puspitasari, D., Satri, N. A. (2023). Dampak Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomi*. Vol. 16, No. 2, Agustus, 2023. DOI Issue: 10.46306/jbbe.v16i2. e-ISSN: 2721-7213.
- Martanto, B., Tan, S., & Hidayat, M. S. (2021). Analisis tingkat inflasi di Indonesia Tahun 1998-2020 (pendekatan error correction model). *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(3), 619-632.
- Martanto, B., Tan, S., & Hidayat, M. S. (2021). Analisis tingkat inflasi di Indonesia Tahun 1998-2020 (pendekatan error correction model). *Paradigma Ekonomika*, 16(3).
- Meiditambua, M. H., Centauri, S. A., & Fahlevi, M. R. (2023). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Perspektif Indonesia. *Jurnal Acitya Ardana*, 3(1), 17-26.

- Pratama, R. A., & Widyastuti, S. (2022). Pengaruh Penerimaan Pajak dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Veteran Economics, Management, & Accounting*, 1(1), 104– 120.
- Rando, S. S. J., Rotinsulu, D. C., Rorong, i. P. F. (2021). Analisis Faktor-Faktor Penentu Inflasi di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*. Vol. 22, No.1.
- Rasyidin, M., Saleh, M., Muttaqim, H., Nova., Khairani, C. (2022). Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi di Indonesia. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*. Vol 3, No 2, Juni 2022 (225–231).
- Rizani, A., Norrahman, R. A., Harsono, I., Yahya, A. S., & Syifa, D. M. (2023). Efek Inflasi terhadap Daya Beli Masyarakat pada Tinjauan Ekonomi Makro. *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 344-358
- Rusiadi., Efendi, B., Sulistia, A. R., Nasution, L. N., Rangkutty, D. M., Nasib. (2023). Kemampuan Model CFA Dalam Memprediksi Transmisi Kebijakan Moneter Dan Stabilitas Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Minfo Polgan*. Vol. 12, No. 2, September 2023.
- Saefulloh, M. H. M., Fahlevi, M. R., Centauri, S. A. (2023). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Perspektif Indonesia. *Jurnal Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*. Vol. 3, No. 1.
- Saputra, P. M. A. (2023). ANALISIS PENGARUH INFLASI, EKSPOR, DAN PENGANGGURAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(1), 11-25.
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Journal Of Management (SME's)*. Vol. 13, No.3, 2020 (327-340).
- Swastika, R., Chaidir, T., Suprapti, I. A. P. (2023). Analisis Inflasi di Indonesia: Penerapan Model Vitaliano. *Jurnal Ilmiah Indonesia*. Vol. 8, No. 9, September 2023.
- Triyawan, A., & Afifah, A. N. (2023). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Ekspor dan Impor terhadap GDP di Negara Belgia. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 19. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.2514>